

PERAN GURU DAN DOSEN SEBAGAI PENGGERAK INTERNALISASI NILAI PANCASILA DALAM DUNIA PENDIDIKAN

The Role of Teachers and Lecturers as Drivers of Internalization of Pancasila Values in the World of Education

Myta Widyastuti
Universitas Indraprasta PGRI
myta15.widy@gmail.com

ABSTRAK: Pancasila sebagai ideologi dasar negara memiliki peranan penting dalam membentuk karakter bangsa melalui dunia pendidikan. Namun, penerapan nilai-nilai Pancasila dalam praktik pembelajaran masih menghadapi berbagai kendala, seperti fokus yang terlalu akademis dan kurangnya integrasi nilai Pancasila secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran strategis guru dan dosen sebagai penggerak dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila guna membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan memiliki jiwa kebangsaan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan studi literatur, menganalisis berbagai sumber ilmiah dan kebijakan terkait. Hasilnya menunjukkan bahwa guru dan dosen harus berperan sebagai teladan dengan mengamalkan nilai Pancasila melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan integrasi dalam pembelajaran sehari-hari. Tantangan utama meliputi kurangnya pemahaman dan keterbatasan metode pembelajaran efektif. Oleh karena itu, penguatan peran guru dan dosen harus didukung dengan kreativitas metode pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman. Saran diberikan agar pendidikan karakter berbasis Pancasila menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan nasional, sehingga peserta didik mampu menghayati dan mengamalkan nilai tersebut secara konsisten.

Kata kunci: Peran Guru dan Dosen, Nilai Pancasila, Pendidikan

ABSTRACT: Pancasila, as the foundational ideology of Indonesia, plays a crucial role in shaping national character through education. However, implementing Pancasila values in educational practices still encounters challenges such as excessive academic focus and insufficient integration of Pancasila values. This study aims to explore the strategic roles of teachers and lecturers as agents in internalizing Pancasila values to develop students' noble character and nationalism. The research employs a qualitative descriptive method using literature review to analyse various scientific and policy sources. Results indicate that teachers and lecturers must act as role models by practicing Pancasila values through modelling, habituation, and integration into daily learning activities. Major challenges include limited understanding and ineffective teaching methods. Hence, strengthening educators' roles requires creative and contextual teaching approaches based on experiential learning. The study recommends prioritizing character education based on Pancasila in the national education system so that learners can deeply comprehend and consistently apply the values in their lives.

Keywords: learning methods, digital, information, Pancasila education

LATAR BELAKANG

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa Pendidikan sejatinya adalah upaya

memanusiakan manusia, dengan membimbing peserta didik agar menjadi

pribadi merdeka dan berkepribadian luhur. Karena hakikatnya peran pendidikan merupakan sesuatu fondasi awal yang dapat memberikan generasi muda sebuah keterampilan dan hal yang dibutuhkan untuk dapat berhasil di dalam hidup (Sanjaya, 2019). Sedangkan Prastiwi & Pandin (2023) menyatakan dengan adanya pendidikan memungkinkan seseorang mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya sehingga bisa menjadi bekal untuk mempersiapkan diri menghadapi ataupun mengatasi permasalahan yang terjadi.

Pendidikan pada dasarnya tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik saja, namun juga membentuk kepribadian dan moral peserta didik sehingga mempunyai sifat dan kepribadian yang baik. Oleh karena itu pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda karena pendidikan tidak hanya sebagai agen perubahan (*agent of change*) tetapi juga harus menjadi (*agent of producer*) yang mampu memberikan perubahan yang nyata. Pendidikan berupaya membentuk peserta didik yang unggul dalam hal pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Pancasila sebagai ideologi dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia telah menjadi fondasi moral dan ideologis dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk pada bidang Pendidikan.

Melalui Pendidikan Pancasila maka karakter bangsa yang berkualitas akan terbentuk, dan nantinya akan menjadi landasan yang kokoh bagi pembangunan Bangsa. Dalam hal ini jelas bahwa, Pendidikan Pancasila mempunyai peran sangat penting untuk membangun karakter peserta didik, yakni sebagai landasan moral serta etika khususnya bagi peserta didik.

Namun realitas yang terjadi pada akhir-akhir ini berdasarkan telaah yang dilakukan peneliti terhadap beberapa hasil penelitian

dan informasi yang tersebar di media, terjadi dekadensi moral dan penurunan kualitas akhlak di kalangan siswa dan mahasiswa di berbagai perguruan tinggi, baik pada level daerah maupun nasional. Merosotnya moralitas siswa ditandai oleh berbagai perilaku seperti merebaknya pergaulan bebas, ketidakjujuran seperti membolos, menyontek, perkelahian antar siswa penyalahgunaan narkoba, dan berbagai perilaku menyimpang lainnya. Di sisi lain, pergerakan mahasiswa pun yang dulunya sarat nilai idealisme, nilai kesopanan, tenggang rasa, toleransi, solidaritas, disiplin, dan kemandirian yang sejatinya merupakan wujud nilai dan perilaku berkarakter, gagal ditampilkan sebagian besar mahasiswa. Bahkan hal ini mulai terkalahkan oleh cara berpikir dan berperilaku pragmatis.

Semua permasalahan ini sebenarnya bisa dicegah dengan pengimplementasian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Oleh karena itu, penguatan peran guru dan dosen sebagai penggerak internalisasi nilai-nilai Pancasila. Artikel ini akan membahas lebih lanjut tentang bagaimana Bagaimana peran guru dan dosen dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dalam dunia Pendidikan.

Guru dan dosen memiliki posisi strategis, mereka bukan hanya pengajar yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga pendidik yang mentransformasikan nilai, sikap, etika dan moral hidup berbangsa agar sesuai dengan Ideologi bangsa. dalam membentuk karakter peserta didik dan sebagai penggerak utama dalam menginternalisasikan dan mencerminkan nilai-nilai Pancasila di dunia pendidikan.

Sebagai penggerak utama dalam menginternalisasikan dan mencerminkan nilai-nilai Pancasila di dunia pendidikan. Mereka bukan hanya pengajar yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga pendidik yang mentransformasikan nilai, sikap, etika dan moral hidup berbangsa

agar sesuai dengan Ideologi bangsa. Melalui pendekatan keteladanan, pembelajaran berbasis pengalaman sebagai figur yang diteladani, Guru memiliki peran penting untuk mencerminkan, mengamalkan, dan menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila melalui aktivitas belajar dan mengajar sehari-hari seperti, memiliki sikap jujur, adil, dan berintegritas. Melalui kondisi ini Guru dapat memberikan contoh konkret dan menjadi model yang diikuti oleh siswa. Sehingga dalam proses nilai Pancasila tidak hanya terbatas pada pengajaran formal yakni seperti menghafal sila-sila dalam mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) saja, dan pembiasaan sehari-hari, pendidik berperan sebagai “role model” dalam menerapkan Pancasila dilingkungan sekolah dan perguruan tinggi. Sehingga peserta didik nantinya akan menjadi pribadi yang positif dan bermoral, karena nilai-nilai pada setiap butir Pancasila akan membentuk karakter para peserta didik baik disekolah maupun lingkungan Perguruan Tinggi.

Peran Guru dan Dosen sebagai Penggerak dalam dunia pendidikan menjadi sangat penting dan mendesak untuk diwujudkan dalam sistem pendidikan nasional.

Dalam pelaksanaannya tidak sedikit tantangan yang dihadapi dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut, Dimana: a. Kurangnya pemahaman dan implementasi nilai Pancasila dalam pembelajaran, b. Kurangnya integrasi nilai Pancasila dalam kurikulum, dan c. Kurangnya metode mengajar yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai pada peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi optimalisasi peran guru dan dosen yang tidak hanya sebatas menransfer ilmu saja, tetapi pada proses penginternalisasian nilai-nilai Pancasila guna membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab, berakhlak mulia, memiliki wawasan kebangsaan yang kuat, serta

menumbuhkan rasa cinta tanah air pada peserta didik agar sesuai dengan ideologi bangsa. Selain itu juga dapat (1) Menganalisis peran strategis guru dan dosen dalam pembentukan karakter berbasis nilai Pancasila, (2) Mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam proses internalisasi nilai Pancasila, (3) Merumuskan strategi dan langkah konkret untuk memperkuat peran guru dan dosen dalam membumikan nilai-nilai Pancasila di lembaga Pendidikan, dan menganalisis dampaknya terhadap perkembangan karakter peserta didik.

Manfaat Penulisan ini secara, Teoretis: memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan karakter dan ideologi Pancasila. Praktis: menjadi acuan bagi lembaga pendidikan, guru, dan dosen dalam melaksanakan pendidikan nilai Pancasila secara kontekstual dan berkelanjutan.

METODA

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*library research*) sebagai dasar dalam mengkaji berbagai perspektif dan temuan ilmiah mengenai Peran Guru dan Dosen sebagai Penggerak Internalisasi Nilai Pancasila dalam Dunia Pendidikan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, nilai, dan interpretasi mendalam terhadap fenomena sosial dan pendidikan yang kompleks (Creswell, 2014).

Metode studi literatur digunakan untuk menelusuri dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan, baik yang bersifat konseptual maupun empiris. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk memetakan beragam pendekatan, praktik, serta hasil-hasil temuan penelitian terdahulu secara sistematis, guna memperoleh pemahaman yang utuh tentang Peran Guru dan Dosen, Nilai Pancasila, dan Pendidikan.

Sumber data dalam studi ini terdiri dari dokumen tertulis yang meliputi jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku referensi, laporan penelitian, publikasi pemerintah, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan tema penelitian. Kriteria pemilihan literatur didasarkan pada relevansi isi, kualitas ilmiah, dan keterkinian sumber.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan menguraikan isi literatur secara sistematis, kemudian mengkategorisasi tema-tema utama, menyusun perbandingan antar sumber, dan menarik simpulan kritis yang relevan dengan fokus kajian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menemukan pola pemikiran, kekuatan dan kelemahan dari tiap pendekatan, serta celah yang dapat dijadikan dasar pengembangan gagasan baru atau kebijakan intervensi.

Sebagai langkah validasi, peneliti melakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil kajian dari berbagai jenis publikasi yang berbeda (akademik dan kebijakan), untuk memastikan keakuratan dan keberagaman perspektif. Peneliti juga menggunakan analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) untuk mengidentifikasi muatan ideologis, pedagogis, dan psikososial dari setiap dokumen yang dikaji (Krippendorff, 2004).

Dengan pendekatan metodologis ini, diharapkan artikel mampu menyajikan analisis yang kaya, mendalam, dan berimbang tentang isu Peran Guru dan Dosen sebagai Penggerak Internalisasi Nilai Pancasila dalam Dunia Pendidikan

PEMBAHASAN

Nilai Pancasila

Nilai yaitu suatu penghargaan terhadap suatu pencapaian yang didapat menjadi dasar penentu tingkah laku manusia. Nilai merupakan hak manusia yang menjadi pertimbangan mengatur perilaku manusia. (Ishaq, 2021)

Nilai yang terdapat dalam Pancasila mempunyai keterkaitan yang erat, artinya tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai sila yang lain dan tidak dapat dipisahkan darinya. Nilai-nilai ketuhanan harus dijunjung tinggi. Lebih jauh lagi, karena manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, maka nilai-nilai kemanusiaan merupakan bagian dari nilai-nilai ketuhanan. Nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan jika dilihat menggantikan nilai-nilai kenegaraan yang terdapat pada prinsip-prinsip lain, seperti prinsip keadilan, persatuan, dan kerakyatan. Karena prinsip-prinsip ini berhubungan dengan kehidupan. (Kaelan, 2014)

Istilah Pancasila dapat dijelaskan dengan cara etimologis serta dengan cara terminologis. Secara etimologis, panca artinya lima, sedangkan syila artinya Dasar, tingkah laku yang baik serta penting (Pandji Setijo). Pancasila kemudian mengacu pada lima gagasan mendasar dan perilaku hidup yang krusial. Dalam bahasa Jawa istilah “syila” menjadi “susila” yang berarti “adab”, sikap, perbuatan sesuai dengan “adab”, kesantunan, dan budi pekerti yang baik. Konsekuensinya, moralitas ditunjukkan melalui perbuatan atau tingkah laku di samping etika dalam hubungan sosial (Ishaq, 2021).

Menurut Notonegoro, Pancasila merupakan ideologi dasar negara Indonesia dan dijadikan pedoman dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Penerapan dan penanaman nilai atau budaya pada diri individu ini, yang nantinya akan membentuk jati diri individu sesuai dengan nilai dan norma Pancasila. Pada bidang Pendidikan, Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu komponen penting dalam sistem Pendidikan Nasional. Menurut Asmaroini (2016), Pancasila mengandung nilai-nilai dasar seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan. Nilai nilai dasar ini universal dan objektif,

sehingga negara lain dapat mengadopsi dan mengakui nilai-nilai tersebut.

Salah satu cara efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan menguatkan identitas nasional adalah melalui Pendidikan, khususnya Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan telah dimasukkan pada kurikulum dimulai dari tingkatan sekolah dasar. Tujuan dari pembelajaran ini ialah untuk membentuk karakter yang baik bagi generasi bangsa. Hal ini jelas Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu komponen penting dalam sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan Pancasila bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila kepada seluruh warga negara terutama generasi muda.

Dalam Perda Nomor 5 Tahun 2023 Pasal 1 tentang Internalisasi Nilai Pancasila, Internalisasi adalah proses pemahaman, penjiwaan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan, lisan, bacaan, wawasan, pembinaan dan pengamalan. Sehingga jika disimpulkan maka, Internalisasi Nilai Pancasila adalah proses pemahaman, penjiwaan yang diwujudkan dalam bentuk pengamalan nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Penginternalisasian nilai-nilai Pancasila, bukan sekedar hafalan sila-sila saja tapi harus ditanamkan secara mendalam pada peserta didik, dan dibudayakan dilingkungan Pendidikan tersebut. Internalisasi sendiri merupakan proses penanaman perilaku sikap dan nilai seseorang yang didapatkan dalam proses pembinaan.

Nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial harus dihidupi dan diwujudkan dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam ranah pribadi, sosial, maupun kenegaraan (Mudjiyanto & Dunan, 2021). Dengan demikian, Pancasila tidak berhenti sebagai simbol atau wacana normatif, tetapi hadir

sebagai kekuatan moral yang membimbing tindakan nyata warga negara. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila setiap individu memiliki karakter yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, maka identitas nasional akan semakin kuat dan terasa dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Hal ini menjadi salah satu tanggung jawab utama bagi sekolah maupun kampus. Sekolah merupakan tempat yang sangat strategis untuk pembentukan karakter karena sebagian besar anak dari semua lapisan masyarakat di didik di sekolah. Penguatan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di sekolah merupakan upaya untuk menumbuhkan moralitas yang tinggi bagi siswa sebagai penerus bangsa agar tetap pada moral yang diajarkan sesuai dengan nilai-nilai pancasila, sesuai dengan amanat Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, satuan pendidikan bertanggung jawab untuk memperkuat karakter peserta didik.

Peran Guru Dan Dosen

Berdasarkan Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah sebagai berikut: "Guru dan Dosen Adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi mahasiswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah dan Pendidikan berkelanjutan. Sebagai figur yang diteladani, guru dan dosen memiliki peran penting, yakni sebagai *'role model'*. Mulyasa (2013) mengidentifikasikan sedikitnya sembilan belas peran guru dalam pembelajaran. Kesembilan belas peran guru dalam pembelajaran yaitu, guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (innovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin,

pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansivator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.

Sedangkan peran Dosen sebagai Penggerak yakni memiliki strategi dengan memberikan pemahaman perannya yakni: (1) Figur Teladan Profesional, Dosen harus adil, objektif, dan jujur dalam menilai, mencerminkan nilai keadilan social dan integritas; (2) Agen Kebangsaan dan Moderasi, untuk mencegah radikalisme Dosen berperan memberikan pemahaman komprehensif mengenai Pancasila ditengah Masyarakat multicultural; (3) Inovator Pembelajaran Digital, Melalui media digital dapat menginternalisaikan nilai Pancasila sesuai karakter mahasiswa (*digital native*) misalnya: diskusi interaktif berbasis kasus atau proyek social; (4) Penguatan Melalui Pendidikan dan Pengabdian Pengintegrasian nilai Pancasila dalam tridarma perguruan tinggi (Pengajaran, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) untuk membentuk mahasiswa yang kritis namun berkarakter Pancasila.

Strategi Penguatan Peran Guru Dan Dosen Agar Nilai-Nilai Pancasila Dapat Terimplementasi Secara Efektif Di Lingkungan Pendidikan

Pada prakteknya dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila, yang terintegrasi dengan Pendidikan karakter, dilakukan dengan beberapa strategi yakni dengan memusatkan perhatian pendidik. Guru dan Dosen harus mampu mencerminkan, mengamalkan, dan menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila melalui aktivitas belajar dan mengajar sehari-hari.

Dalam proses penginternalisasiannya bentuk implementasinya peran guru yaitu sebagai berikut: (1) Keteladanan (*role model*), Guru harus mempraktikkan nilai-nilai Pancasila, seperti: Kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati dalam interaksi harian di sekolah; (2) Pembiasaan (*Habituation*), Guru menanamkan nilai Pancasila melalui

kegiatan nyata, seperti berdo'a Bersama (nilai ketuhanan), musyawarah kelas (nilai demokrasi), dan gotong royong membersihkan kelas; (3) Implementasi "Guru Penggerak", Guru penggerak merancang pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student-centered*) dan mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila untuk menanamkan jiwa gotong royong dan kebhinekaan; (4) Integrasi dalam Pembelajaran, Mengintegrasikan nilai Pancasila kedalam semua mata pelajaran, bukan hanya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Berikut beberapa strategi agar peran Guru dalam mengimplementasi nilai-nilai Pancasila bisa berjalan secara efektif:

- (1) Guru mendukung pertumbuhan kualitas positif pada siswa mereka, seperti rasa hormat satu sama lain dan rasa percaya diri.
- (2) Guru menginspirasi muridnya setiap saat. Guru memberikan siswanya pengalaman belajar yang lebih baik dan menyenangkan. Selain itu, pendidik menawarkan stimulasi pembelajaran sebanyak yang mereka bisa (Slameto, 2010).
- (3) Guru dapat menciptakan lingkungan yang kondusif dengan rutin memindah tempat duduk siswa.
- (4) Guru selalu mengadakan pertemuan dengan wali untuk berdiskusi dengan orang tua. Selain itu, pendidik dapat menasihati dan menginspirasi siswa untuk berperilaku baik.

Melalui kondisi ini Guru dapat memberikan contoh konkret dan menjadi model yang diikuti oleh siswa seperti, memiliki sikap jujur, adil, dan berintegritas.

Sedangkan pada tingkatan perguruan tinggi, peran Dosen dalam pengintegrasian nilai-nilai Pancasila yakni melalui: (1) integrasi nilai-nilai Pancasila dengan materi Pelajaran dalam setiap perkuliahan. Menyisipkan materi Pelajaran yang dilakukan oleh dosen akan dipandang efektif untuk membangun Mahasiswa

berkepribadian baik. Integrasi Pendidikan nilai Adalah proses memadukan nilai-nilai tertentu terhadap sebuah konsep lain sehingga menjadi suatu kesatuan koheren yang tidak bisa dipisahkan atau proses pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat. (2) Dalam proses pembelajaran dikelas, pengembangan nilai/ karakter dapat dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata Pelajaran (*embedded approach*) (Suranto, 2014). Selain itu juga Pendekatan Kontekstual, dengan Menghubungkan nilai Pancasila dengan situasi social nyata agar mudah dipahami. Serta Penciptaan Lingkungan positif Membangun budaya kampus yang toleran dan demokratis.

Selain itu juga penginternalisasian nilai Pancasila bisa dilakukan melalui pendekatan holistik serta pembelajaran berbasis pada pengalaman, pembiasaan sehari-hari dan contoh baik yang juga melibatkan peserta didik secara langsung. Hal ini akan memunculkan pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai Pancasila, dan dapat terintegrasikan kedalam semua aspek pembelajaran, serta berperan signifikan dalam membentuk karakter peserta didik, seperti: membentuk perilaku disiplin ataupun tanggung jawab. Selain itu juga melalui kegiatan sosial, Kerjasama kelompok, dan diskusi yang berkaitan dengan peristiwa Sejarah atau perjuangan bangsa, siswa akan lebih mudah memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut, karena siswa dapat terlibat dalam kegiatan relevan dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan berbagai kegiatan tersebut diharapkan siswa akan mampu memahami, menghayati, serta mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata dan selain itu juga dapat membentuk karakter yang berintegritas dan memiliki kesadaran berbangsa.

Tantangan dan Strategi Dalam Penerapan Nilai-Nilai Pancasila

Dalam pelaksanaannya tidak sedikit tantangan yang dihadapi dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila di seluruh kegiatan pembelajaran, antara lain: a) Kurangnya integrasi nilai Pancasila dalam kurikulum; b) Kurangnya pemahaman dan implementasi nilai Pancasila dalam pembelajaran, seperti pada pelaksanaannya didalam kelas tidak dimaksimalkan oleh para pendidik untuk membangun karakter yang baik pada setiap peserta didik; dan c) Kurangnya metode mengajar yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai pada peserta didik; d) Ketidakmampuan Guru dalam menjelaskannya secara memadai kepada siswanya; e) Terbatasnya waktu di sekolah untuk kegiatan Pendidikan sehingga kurangnya keterlibatan siswa dalam setiap pembelajaran.

Namun demikian, internalisasi nilai Pancasila tidak dapat dibebankan hanya kepada institusi pendidikan formal semata. Keluarga, masyarakat, media, serta negara memiliki tanggung jawab bersama dalam menciptakan ekosistem sosial yang mendukung tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata (Sartika & Ndona, 2024).

Pengaruh lingkungan internal dan eksternal juga menjadi faktor kendala dalam proses internalisasi, seperti: Pergaulan dengan teman sebaya dapat membawa seseorang kearah positif maupun negative. Karena seseorang akan memiliki karakter yang baik jika berada dilingkungan yang baik, begitupun sebaliknya jika seseorang berada didalam lingkungan yang kurang baik, maka kemungkinan besar seseorang tersebut akan memiliki karakter yang kurang baik. Pengaruh pergaulan bisa menjadi dasar peserta didik mudah berpaling dari nilai Pancasila, seberapa sering pun guru mengajarkan tentang nilai-nilai Pancasila, apabila pergaulan peserta didik melenceng dari nilai Pancasila, maka peserta didik akan tetap berada dijalur yang salah.

Lingkungan keluarga merupakan pengaruh yang sangat besar dalam membentuk watak anak itu sendiri. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam setiap upaya pendidikan yang dilakukan anak-anak mereka, dan kesadaran masyarakat yang meremehkan pentingnya Pancasila berkontribusi pada kemerosotan standar moral dalam Masyarakat (Slameto, 2010). Dari hal tersebut jelas bahwa Pendidikan Pancasila diajarkan namun tidak dipahami akan tujuan dari pembelajaran tersebut, hal ini mengakibatkan tidak ada perubahan nyata yang signifikan dalam tindakan atau karakter buruk maupun peningkatan moral peserta didik

Menurut Muhammad Abduh dan Tukiran Taniredja (2017). Pendekatan individu dan keluarga untuk melihat sumber permasalahan merupakan salah satu cara untuk mengatasi hambatan dalam mengajarkan sila kedua Pancasila kepada siswa.

Tantangan-tantangan tersebut menuntut penguatan kembali internalisasi Pancasila sebagai fondasi utama dalam membangun karakter bangsa yang berintegritas, berkeadaban, dan berkepribadian Indonesia (Anak Agung Gde Oka Widana, 2024).

Salah satu cara untuk mengatasi tantangan tersebut dengan penerapan pendidikan Pancasila, seperti: (a) Integrasi Kurikulum, nilai-nilai Pancasila harus diintegrasikan dalam seluruh mata Pelajaran, bukan hanya diajarkan terpisah. Hal ini akan memastikan bahwa aspek Pendidikan berkontribusi dalam pembentukan karakter dan identitas nasional; (b) Penggunaan Teknologi, Pemanfaatan teknologi digital dalam Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran; (c) Pembelajaran Kontekstual, Pendidikan Pancasila harus disesuaikan dengan konteks local dan nasional. Dengan memahami isu-isu terkini dan relevan, siswa dapat melihat bagaimana nilai-nilai Pancasila diterapkan

dalam kehidupan nyata; (d) Penguatan Peran Guru, Guru harus diberikan pelatihan yang memadai untuk mengajarkan Pendidikan dengan cara yang menarik dan relevan.

SIMPULAN DAN SARAN

peran yang dimiliki oleh seorang guru dan dosen sangat begitu penting dalam pembelajaran. Peran guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses perkembangan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Begitupun Dosen adalah pendidik profesional yang menempati posisi strategis di dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Hal ini berlandas pada pemikiran bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang selalu memerlukan bantuan orang lain untuk mencukupi semua kebutuhannya. Peran guru dan dosen merupakan tonggak utama pada penerapan karakter yang terdapat pada profil pelajar Pancasila. Dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila ini agar berlangsung maksimal perlu adanya peran orang tua yang membantu guru dalam mendidik dan membimbing anak. Seperti yang kita ketahui orang tua tentunya lebih banyak memiliki waktu dengan anak sehingga orang tua bisa mengawasi anak diluar jam sekolah. Karena kerja sama antara peran guru dan peran orang tua sangat berpengaruh terhadap proses menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk karakter anak yang baik. Dengan demikian selain peran guru, peran orang tua sangat diperlukan dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada anak sehingga mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses internalisasi tersebut. Pada akhirnya juga akan menekan atau meminimalisir kendala/ tantangan yang muncul khususnya dalam proses penginternalisasian nilai Pancasila ini.

Saran yang yang hendak disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut: 1) Bagi Guru–Guru atau Dosen. Para guru dan Dosen hendaknya mampu membuat proses belajar mengajar yang menarik sehingga dapat menjadi daya tarik minat belajar peserta didik, menciptakan suasana yang nyaman dan meningkatkan interaksi terhadap peserta didik. Memberikan reward kepada peserta didik bisa meningkatkan semangat belajar peserta didik, sehingga proses penanaman nilai-nilai Pancasila akan menjadi lebih optimal dan maksimal dilakukan jika membangun kedekatan dan hubungan yang baik antara guru/ dosen dengan peserta didik. 2) Bagi Peserta Didik. Peserta didik diharapkan dapat menerapkan dan mengimplementasikan nilai – nilai Pancasila di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, sehingga peserta didik memiliki karakter yang baik yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila. 3) Bagi Orang Tua, sebagai orang tua harus memberikan contoh yang baik bagi anak, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta mengawasi anak dalam pergaulan di lingkungan masyarakat,

PUSTAKA ACUAN

- Anak Agung Gde Oka Widana. (2024). Penyebab Kontestasi Negatif Dalam Beragama di Negara Berbhineka Pada Era Digital. Kamaya: Jurnal Ilmu Agama, 7(2), 32–58.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- E, Mulyasa, (2013). *Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Ishaq. (2021). *Pendidikan Pancasila*. (Jakarta: Kecana).
- Kaelan. (2014). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma Yokyakarta.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (2nd ed). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Mudjiyanto, B., & Dunan, A. (2021). *Teknologi Digital Sarana Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila*. Promedia (Public Relation Dan Media Komunikasi), 7(1), 1–40. <https://doi.org/10.52447/promedia.v7i1.4570>
- Muhammad Abduh dan Tukiran (Universitas Muhammdiyah Purwakarta muhammad Abduh. (2017) “Penanaman Nilai Nilai Sila II Pancasila Pada Peserta Didik,” *Journal Moraland Civic Education* 1. Universitas Muhammiyah Surakarta.
- Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Internalisasi Nilai Pancasila.
- Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Prastiwi, D. A., & Pandin, M. G. R. (2023). *Pancasila-Based Educational Content on Social Media as an Effort to Overcome the Moral Degradation of The Millennial Generation During Pandemic*. Ganesha Civic Education Journal, 5(2), 110-116. <https://doi.org/10.23887/gancej.v5i2.4911>
- Sanjaya, D. B., Sukadi, S., & Natajaya, I. N. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter Sesuai Dengan Permendikbud No. 20 Tahun 2018 Di SMP Negeri 1 Kediri, Tabanan*. In *Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat* (Vol. 4, pp. 1059-1063).
- Sartika, R., & Ndonga, J. (2024). *Peran Pendidikan Pancasila Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Di*



- Era 4.0. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9 (4), 121–134.
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setijo, Pandji. (2008). Pendidikan Pancasila Persepsi Sejarah Perjuangan Bangsa. Jakarta: PT. Grasindo.
- Suranto Aw, (2014), INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MATA KULIAH KOMUNIKASI INTERPERSONAL, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, Nomor 3, Oktober 2014, 225-234.
- Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.